

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1. Dalam Pasal 5 ayat 1 juga disebutkan hak yang sama guna memperoleh pendidikan yang bermutu. Berbagai upaya diperlukan guna membantu tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan di Indonesia mencakup pendidikan nonformal selain pendidikan formal dan informal. Menurut WP Napitupulu dalam Budiwibowo (2016, hlm. 169), pendidikan nonformal ialah setiap upaya layanan pendidikan seumur hidup di luar sekolah yang diselenggarakan secara terarah, terus-menerus, dan rutin dengan tujuan guna mewujudkan potensi semua orang yang gemar belajar guna meningkatkan taraf hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1, pendidikan nonformal dipergunakan bagi orang yang memerlukan layanan pendidikan yang menunjang, melengkapi, atau menggantikan pendidikan formal.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan haruslah seimbang. Hakikatnya, jalur pembelajaran dan pembelajaran yang dikehendaki ialah tujuan pembelajaran dapat melaksanakan perilaku-perilaku yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Azwar (2008, hlm 163) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dialami siswa menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Capaian belajar siswa berfungsi sebagai tolok ukur seberapa baik mereka telah belajar. Hal ini sesuai dengan keyakinan bahwa "capaian belajar atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator berupa nota rapor, indeks capaian belajar, persentase kelulusan, keberhasilan, predikat, dan sebagainya. Capaian belajar siswa dapat digunakan guna menentukan capaian belajar atau keberhasilan belajar." Siswa harus siap

belajar agar dapat berhasil di kelas. Sebab, pembelajaran menjadi pasif ketika siswa tidak siap belajar, dan tujuan pembelajaran di kelas menjadi menantang atau mengganggu. Kesiapan belajar juga merupakan keadaan di mana siswa siap guna berpartisipasi dalam proses pembelajaran saat dimulai.

Ambarita (2023, hlm 12) menjelaskan di antara hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat belajar ialah kesiapan belajar. Jika dikaitkan dengan informasi, kemampuan dasar, dan perlengkapan yang dibutuhkan, kegiatan pembelajaran akan efektif apabila peserta didik dipersiapkan dengan baik. Kesiapan belajar didefinisikan oleh Slameto (2010) dalam Sasrianita (2022, hlm. 3) sebagai keadaan umum individu yang mempersiapkan dirinya guna bereaksi atau menjawab dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan. Menurut hasil observasi awal yang dilakukan di SKB Kabupaten Kuningan sebagai bagian dari program pendidikan kesetaraan Paket C, khususnya dengan mengamati siswa selama proses pembelajaran, beberapa siswa memperoleh capaian pembelajaran yang berbeda dan memiliki tingkat kesiapan belajar yang bervariasi, sementara yang lain yang lebih siap guna belajar menerima hasil yang kurang ideal. Yang lain lagi tidak memiliki kesiapan belajar tetapi tetap memperoleh capaian pembelajaran yang baik. Masalah ini harus diteliti dan memerlukan penyelesaian dan pembahasan yang menyeluruh. Menurut hasil wawancara dengan salah satu fasilitator pembelajaran, rendahnya tingkat kesiapan belajar siswa Paket C di SKB Kabupaten Kuningan menjadi penyebabnya. Atas dasar itulah peneliti memunculkan judul penelitian ini “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Paket C di SKB Kuningan”. Tujuannya ialah guna mengetahui apakah capaian pembelajaran dan kesiapan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Program Paket C merupakan inisiatif pendidikan nonformal yang dirancang guna menyediakan berbagai kemungkinan bagi masyarakat, khususnya mereka yang tidak dapat menempuh pendidikan formal, guna memperoleh pengetahuan setara dengan jenjang pendidikan SMA. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) yang berdampak pada tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

Di Kabupaten Kuningan, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memegang peran

penting dalam pelaksanaan Program Paket C. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang terintegrasi, SKB Kuningan tidak hanya menyediakan akses pendidikan bagi peserta didik, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan guna mendukung daya saing lulusan di berbagai sektor. Program ini dirancang guna membantu tujuan pemerintah dalam menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan mutu sumber daya manusia di daerah tersebut. Capaian pembelajaran peserta Paket C SKB Kuningan menjadi tolok ukur utama efektivitas program. Ada dua komponen utama capaian pembelajaran: akademik dan nonakademik. Hasil uji kesetaraan menunjukkan pemahaman peserta terhadap isi kursus dan dianggap sebagai capaian akademis, sedangkan hasil non-akademik berfokus pada kemampuan peserta guna mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan bekerja, berwirausaha, dan beradaptasi dalam masyarakat. Meskipun program ini telah memberikan manfaat signifikan, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti tingkat kehadiran peserta yang fluktuatif, rendahnya motivasi belajar pada sebagian peserta, serta keterbatasan fasilitas pendukung di SKB Kuningan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap hasil belajar peserta menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas program Paket C, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun sarana dan prasarana.

Melalui studi terhadap hasil belajar Paket C di SKB Kuningan, diharapkan dapat diperoleh gambaran lengkap tentang keberhasilan program dan unsur-unsur yang memengaruhi keberhasilan peserta akan terkumpul. Strategi pendidikan nonformal yang lebih inovatif dan adaptif juga dapat didasarkan pada hasil penelitian yang memungkinkan mereka mengatasi kesulitan kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Memberikan berbagai kemungkinan bagi masyarakat, khususnya mereka yang tidak dapat menempuh pendidikan formal, merupakan tujuan dari Program Paket C, salah satu bentuk pendidikan nonformal, guna memperoleh pengetahuan setara dengan jenjang pendidikan SMA. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) yang berdampak pada tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti dapat menentukan masalah berikut berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya:

- a. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kesiapan Warga Belajar Rendahnya kesiapan sebagian warga belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya motivasi atau kebiasaan belajar, serta faktor eksternal, seperti dukungan lingkungan keluarga dan fasilitas pendidikan yang terbatas.
- b. Kendala dalam Mencapai Tujuan Program Pendidikan Kesetaraan SKB Kuningan menghadapi tantangan dalam memastikan keberhasilan program Paket C, seperti tingkat kehadiran warga belajar yang fluktuatif, rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta keterbatasan sarana pendukung yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan program

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks isu terkini, peneliti mengembangkan kerangka kerja guna membantu memecahkan isu-isu yang menjadi dasar studi apakah ada pengaruh antara kesiapan belajar dengan hasil belajar peserta didik paket c di SKB Kuningan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan bagaimana masala tersebut di atas, tujuan studi ini sesuai dengan rumusan masalah tersebut ialah guna mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik Paket C di SKB Kuningan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil studi yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat guna berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan dan melengkapi wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik paket c di SKB Kuningan, serta sebagai sarana guna mengembangkan pandangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh dari kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik Paket C.

b. Kegunaan Praktis

Manfaat yang diharapkan dari studi semua pihakdiantaranya:

a) Bagi Warga Belajar

Adapun kegunaan guna warga belajar diharapkan dapat dijadikannya mendidik siswa dan menyediakan data empiris tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar.

b) Bagi Tutor

Adapun kegunaan guna tutor atau seoarang pengajar diharapkan dapat mengimplementasikan beberapa pemahaman mengenai pentingnya kesiapan belajar yang diperlukan guna meningkatkan hasil belajar kepada setiap warga belajar.

c) Bagi Lembaga

Adapun kegunaan guna lembaga sebagai sarana memberi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas *output* khususnya pada program kesetaraan.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar ialah proses di mana seorang individu berupaya mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai konsekuensi dari pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya; Oleh karena itu, kesiapan belajar merupakan bakat yang harus dimiliki siswa guna mendukung keberlanjutan proses pembelajaran. Dengan demikian, kesiapan belajar mengacu pada keadaan fisik, mental, dan material individu yang memungkinkannya guna menanggapi atau menjawab selama proses belajar guna mencapai hasil yang diinginkan.

1.6.2 Hasil Belajar

Konsekuensi dari partisipasi seseorang dalam proses belajar dikenal sebagai hasil belajar, dimana warga belajar mengalami perubahan baik dari pengetahuan dan tingkah laku sesuai dengan proses pembelajaran yang telah dipelajarinya. Jika seseorang berubah dengan cara yang diharapkan darinya, maka orang tersebut telah mempelajari sesuatu.

1.6.3 Paket C

Sebuah program yang dikenal sebagai Paket C dibuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Paket C merupakan program yang dikhususkan kepada masyarakat yang kurang beruntung dalam mengeyam pendidikan pada tingkat SMA yang diakibatkan oleh putus sekolah dan permasalahan lainnya.